

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN**
(Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2017)

**THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON THE VALUE OF THE
COMPANY**

*(Studies on Mining Company In Indonesia Stock Exchange
Period 2014-2017)*

Muhammad Nafies Alfari¹, Vaya Juliana Dillak, S.E., M.M.², Ardan Gani Asalam, S.E., M.Ak³

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹nafiesalfarisi@student.telkomuniversity.ac.id, ²vayadillak@telkomuniversity.ac.id,

³ardansebelas@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. *Good corporate governance* (GCG) memiliki pengaruh besar terhadap Nilai Perusahaan. *Good corporate governance* (GCG) merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, shareholder pada khususnya dan stakeholder pada umumnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti mengenai nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai dengan 2017. Tujuan lainnya adalah untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, komite audit dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan.

Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan rumus Tobin's Q, variabel kepemilikan saham manajerial diukur dengan membandingkan kepemilikan manajerial dengan saham beredar, variabel kepemilikan saham institusional diukur dengan membandingkan kepemilikan institusional dengan saham beredar, variabel komite audit diukur dengan menjumlahkan seluruh komite audit yang ada di perusahaan tersebut dan variabel komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris dengan seluruh jumlah dewan komisaris.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Berdasarkan *purposive sampling* diperoleh 14 perusahaan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews 9*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, komite audit dan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan. Variabel kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham institusional secara parsial berpengaruh signifikan kearah positif terhadap nilai perusahaan. Variabel komite audit dan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci : Nilai Perusahaan, Kepemilikan Saham Manajerial, Kepemilikan Saham Institutional, Komite Audit, Komisaris Independen.

Abstract

Company value is an investor's perception of the company which is often associated with stock prices. High stock prices make the value of the company also high, and increase market confidence not only in the company's current performance but also in the company's prospects in the future. Maximizing the value of the company is very important for a company, because maximizing the value of the company also means maximizing the company's main goals. Increasing the value of the company is an achievement in accordance with the wishes

of its owners, because with the increase in the value of the company, the welfare of the owners will also increase. Good corporate governance (GCG) has a major influence on Company Values. Good corporate governance (GCG) is the principle that directs and controls the company in order to achieve a balance between the strength and authority of the company in providing accountability to interested parties, shareholders in particular and stakeholders in general.

The purpose of this study was to examine the value of companies in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2014 to 2017. The other objective was to conduct research on the influence of managerial share ownership, institutional share ownership, audit committees and independent commissioners on company value in mining companies.

Company value is measured using Tobin's Q formula, managerial share ownership variable is measured by comparing managerial ownership with outstanding shares, institutional share ownership variable is measured by comparing institutional ownership with outstanding shares, audit committee variable is measured by summing all audit committees in the company and variables Independent commissioners are measured by comparing the number of commissioners with the total number of commissioners.

The population in this study are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017. The sampling technique used in this study was purposive sampling. Based on purposive sampling obtained 14 companies. The method of data analysis in this study is panel data regression analysis using Eviews 9 software.

The results of this study indicate that managerial share ownership, institutional share ownership, audit committees and independent commissioners simultaneously influence the value of the company. Managerial share ownership and institutional share ownership partially have a significant positive effect on firm value. The audit committee and independent commissioner variables partially have no significant effect on firm value.

Keywords: Company Value, Managerial Share Ownership, Institutional Share Ownership, Audit Committee, Independent Commissioner.

1. Pendahuluan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Pengukuran nilai perusahaan dapat menggunakan beberapa perhitungan yaitu *Price Earnings Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Market to Book Value (MBV)*, *Free Cash Flow (FCF)*, *Price to Cash Flow Ratio (PCF)*, *Tobin's Q*. Dalam penelitian ini pengukuran nilai perusahaan yang digunakan adalah *Tobin's Q*. *Tobin's Q* atau ratio Q merupakan ratio yang menjelaskan nilai dari suatu perusahaan. *Tobin's Q* model mendefinisikan nilai perusahaan sebagai kombinasi antara aktiva berwujud dan aktiva tak berwujud. *Tobin's Q* merupakan rasio dari nilai pasar asset perusahaan yang diukur oleh nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang (*enterprise value*) terhadap *replacement cost* dari aktiva perusahaan.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Semakin baik nilai perusahaan, perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor. Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Nilai Perusahaan

Menurut Wahyudin & Solikhah, (2017)^[7] menyatakan bahwa meningkatnya nilai perusahaan akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, harga saham mampu menggambarkan nilai perusahaan karena perusahaan dapat memaksimalkan nilai melalui pertumbuhan harga sahamnya. Dalam bukunya, Damodaran (2016:382) mengatakan bahwa semakin optimal bauran keuangan perusahaan adalah salah satu hal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Semakin baik nilai perusahaan, perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor. Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. Menurut Mutmainah (2015), rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam *Tobin's Q* memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan.

2.1.2 Good Corporate Governance

Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-117/M-MBU/2002 adalah suatu proses atau struktur yang digunakan oleh BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka waktu panjang dan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Sehubungan dengan tidak berlakunya Keputusan Menteri Negara BUMN tersebut yang selama ini digunakan sebagai dasar penerapan GCG, yaitu Keputusan Menteri Negara BUMN Nomor: Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang Penerapan Praktik GCG pada Badan Usaha Milik Negara karena digantikan dengan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER01 /MBU/2011^[3] Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara (tanggal 1 Agustus 2011), maka definisi GCG berubah menjadi prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

2.1.3 Kepemilikan Saham Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan saham manajerial memiliki kaitan erat dengan masalah keagenan (*agency problem*). Semakin besar kepemilikan saham direksi/komisaris, maka akan lebih peduli untuk memperbagus kinerja perusahaan. Mereka akan berusaha mengurangi risiko keuangan dengan cara menjaga tingkat utang dan meningkatkan laba bersih.

Menurut Islamy (2016)^[1] kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan para pemegang saham (Thesarani, 2016)^[6]. Kepemilikan Manajerial dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kepemilikan manajerial} : \frac{\text{Kepemilikan Saham Manajerial}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

2.1.4 Kepemilikan Saham Institusional

Menurut Nurfaza (2017)^[4] kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. Kepemilikan institusional ditunjukkan dengan tingginya persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar. Berikut rumus untuk menghitung kepemilikan institusional:

$$\text{Kepemilikan institusional} : \frac{\text{Kepemilikan Saham Institusional}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

2.1.5 Komite Audit

Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-103/MBU/2002^[2] menyatakan bahwa komite audit adalah suatu badan yang berbeda dibawah komisaris yang sekurang – kurangnya minimal satu orang anggota komisaris, dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan dan yang bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugas maupun pelaporannya. Komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan pada periode waktu tertentu.

$$\text{Komite audit} : \sum \text{Komite Audit}$$

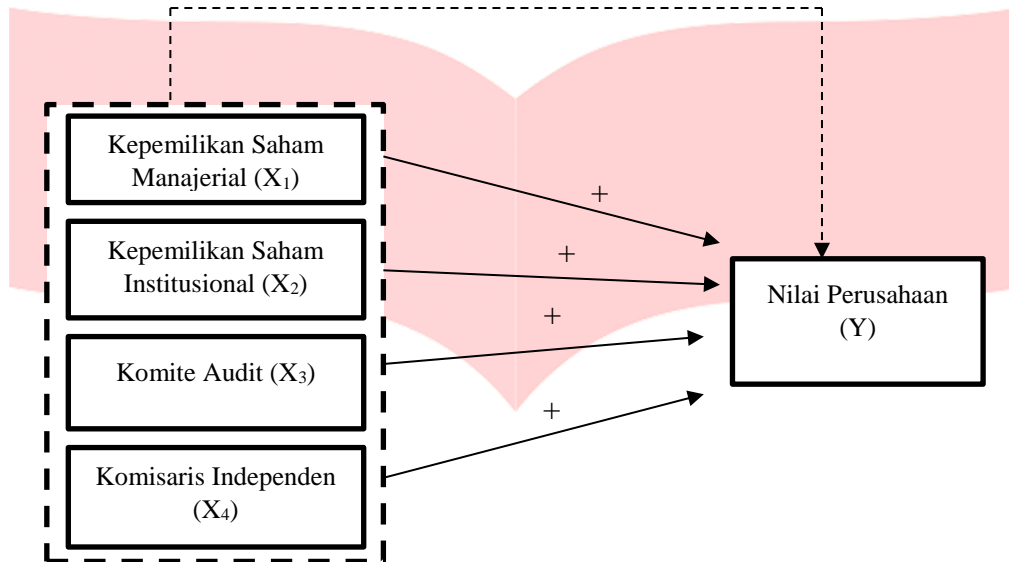
2.1.6 Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan yang tidak memiliki hubungan yang sekiranya dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen dengan anggota dewan lainnya maupun dengan para investor. Setiap perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya sekurang – kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Hal itu tertera dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014^[5] tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik pasal 20 ayat 3, yaitu: Dalam hal Dewan Komisaris Independen terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah anggota Dewan Komisaris. Dewan

komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total keseluruhan anggota komisaris yang ada diperusahaan dan hasilnya berupa persentase.

$$\text{Dewan Komisaris Independen} : \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Keseluruhan Komisaris}} \times 100$$

2.1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.2 Metodologi

Dalam penelitian ini akan melakukan analisis terkait pengaruh antara variabel independen (X) yaitu kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, komite audit dan komisaris independen terhadap variabel dependen (Y) yaitu nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yaitu:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
2. Perusahaan pertambangan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
3. Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun pengamatan dari tahun 2014-2017.
4. Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap selama periode 2014-2017.

Dari kriteria yang telah peneliti tetapkan maka diperoleh sampel perusahaan sejumlah 14 perusahaan dengan periode penelitian setiap perusahaan selama 4 tahun. Sehingga jumlah data observasi yang diperoleh sebanyak 56 data observasi. Metode atau teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Rumus regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 it + \beta_2 X_2 it + \beta_3 X_3 it + \beta_4 X_4 it + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

$X_1 it$ = Kepemilikan saham manajerial, perusahaan i periode ke-t

$X_2 it$ = Kepemilikan saham institusional, perusahaan i periode ke-t

$X_3 it$ = Komite audit, perusahaan i periode ke-t

$X_4 it$ = Komisaris independen, perusahaan I periode ke-t

ε = Error term

3. Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, komite audit dan komisaris independen :

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	NP	KSM	KSI	KA	KI
Mean	0.857335	0.132454	0.611137	2.964286	0.417772
Maximum	2.362256	0.657211	0.932619	4.000000	0.666667
Minimum	0.398761	0.000009	0.260000	2.000000	0.250000
Std. Dev.	0.418542	0.192988	0.181500	0.328317	0.118512
Observations	56	56	56	56	56

Sumber : Hasil output Eviews versi 9.5 (data telah diolah)

- Nilai perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,857335. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,418542 yang berarti data nilai perusahaan tahun 2014-2017 tersebut berkelompok. Nilai maksimum sebesar 2,362256 dan nilai minimum sebesar 0,398761.
- Nilai rata-rata kepemilikan saham manajerial pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017 adalah sebesar 0,132454 dengan standar deviasi sebesar 0,192988. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham manajerial memiliki nilai *mean* lebih kecil daripada standar deviasi yang berarti data tersebut tidak berkelompok. Nilai maksimum sebesar 0,657211 dan nilai minimum sebesar 0,000009.
- Nilai rata-rata kepemilikan saham institusional perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017 adalah sebesar 0,611137 dengan standar deviasi sebesar 0,181500. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham institusional memiliki nilai *mean* lebih besar daripada standar deviasi yang berarti data tersebut berkelompok. Nilai maksimum sebesar 0,932619 dan nilai minimum sebesar 0,260000.
- Nilai rata-rata komite audit perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017 adalah sebesar 2,964286 dengan standar deviasi sebesar 0,328317. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki nilai *mean* lebih besar daripada standar deviasi yang berarti data tersebut berkelompok. Nilai maksimum sebesar 4,000000 dan nilai minimum sebesar 2,000000.
- Nilai rata-rata komisaris independen perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017 adalah sebesar 0,417772 dengan standar deviasi sebesar 0,118512. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen memiliki nilai *mean* lebih besar daripada standar deviasi yang berarti data tersebut berkelompok. Nilai maksimum sebesar 0,666667 dan nilai minimum sebesar 0,250000.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 07/08/19 Time: 05:20
Sample: 1 56
Included observations: 56

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.178112	105.0869	NA
KSM	0.083245	2.658262	1.796583
KSI	0.094695	22.67473	1.807648
KA	0.016660	87.40974	1.040592
KI	0.141547	15.72793	1.152014

Menurut Sunjoyo (2013:65) adalah alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas yaitu dengan *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas nilai dari VIF adalah 10. Jika nilai VIF < 10, maka model dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas dan sebaliknya. Dalam penelitian ini memiliki hasil uji multikolinearitas variabel kepemilikan saham manajerial sebesar 1,796583, variabel kepemilikan saham institusional sebesar 1,807648, variabel komite audit sebesar 1,040592 dan variabel komisaris independen sebesar 1,152014. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas atau tidak ada hubungan antara variabel independen.

3.2.2 Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.796746	Prob. F(13,42)	0.0759
Obs*R-squared	20.01342	Prob. Chi-Square(13)	0.0949
Scaled explained SS	12.68675	Prob. Chi-Square(13)	0.4723

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan varians residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain (Sujarweni, 2015:159). Jika *Prob.Chi-Square* > 0,05 maka data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas (Sarwono, 2016:161-162). Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas memiliki nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0,0949 hasil tersebut diperoleh dengan uji *White* memiliki nilai probabilitas (*p-value* = 0,0949) > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

3.3 Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian dua model yang telah dilakukan (*Chow Test*, *Hausman Test* dan *Large Multiplier*), maka *Random Effect Model* merupakan model yang tepat untuk penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi *Random Effect*

Dependent Variable: NP

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/08/19 Time: 06:36

Sample: 2014 2017

Periods included: 4

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations: 56

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.278238	0.482843	-0.576249	0.5670
KSM	1.345501	0.429751	3.130887	0.0029
KSI	0.896993	0.446205	2.010272	0.0497
KA	0.210482	0.116503	1.806665	0.0767
KI	-0.514056	0.463321	-1.109504	0.2724
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.216180	0.4671
Idiosyncratic random			0.230926	0.5329
Weighted Statistics				
R-squared	0.226270	Mean dependent var		0.403906
Adjusted R-squared	0.165585	S.D. dependent var		0.262838
S.E. of regression	0.240093	Sum squared resid		2.939869
F-statistic	3.728609	Durbin-Watson stat		2.215359
Prob(F-statistic)	0.009764			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.459672	Mean dependent var		0.857335
Sum squared resid	5.205919	Durbin-Watson stat		1.251050

$$Y = -0,278238 + 1,345501 (X_1) + 0,896993 (X_2) + 0,210482 (X_3) - 0,514056 (X_4)$$

Dimana :

Y = Nilai Perusahaan

X₁ = Kepemilikan Saham Manajerial

X_2 = Kepemilikan Saham Institusional

X_3 = Komite Audit

X_4 = Komisaris Independen

Persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien konstanta sebesar -0,278238 menunjukkan bahwa jika variabel independent pada regresi yaitu kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, komite audit dan komisaris independen bernilai tetap, maka nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 adalah sebesar -0,278238.
2. Nilai koefisien kepemilikan saham manajerial sebesar 1,345501 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 satuan variabel kepemilikan saham manajerial akan menaikkan nilai perusahaan sebesar 1,345501.
3. Nilai koefisien kepemilikan saham institusional sebesar 0,896993 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 satuan variabel kepemilikan saham institusional akan menaikkan nilai perusahaan sebesar 0,896993.
4. Nilai koefisien komite audit sebesar 0,210482 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 satuan variabel komite audit akan menaikkan nilai perusahaan sebesar 0,210482.
5. Nilai koefisien komisaris independen sebesar -0,514056 menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan 1 satuan variabel komisaris independen maka nilai perusahaan akan menurun sebesar -0,514056.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, komite audit dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 14 perusahaan pertambangan dengan data yang diolah sebanyak 56 unit sampel. Berdasarkan hasil analisis menggunakan statistik deskriptif dan pengujian model regresi data panel, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara simultan variabel kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, komite audit dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sebesar 0,165585 atau 16,55% pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2017.
- b. Pengujian secara parsial
 Pengujian secara parsial yaitu masing-masing variabel terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut: Variabel kepemilikan saham manajerial berpengaruh signifikan kearah positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Variabel kepemilikan saham institusional berpengaruh signifikan kearah positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka terdapat beberapa hal yang hendak disarankan, diantaranya:

- a. Bagi perusahaan disarankan lebih memperhatikan dan meningkatkan besarnya presentase kepemilikan saham oleh manajer dan institusional agar manajer dan institusi merasa memiliki perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.
- b. Bagi investor disarankan untuk memperhatikan unsur kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham institusional ketika menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang benar-benar memiliki nilai perusahaan yang tinggi dengan resiko yang rendah, serta investor dapat melihat apakah perusahaan dalam keadaan baik supaya dapat memberikan keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan investor.

Daftar Pustaka

- [1] Islamy, S. M. (2016). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Consumer Goods Industry yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014.*
- [2] Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-103/MBU/2002
- [3] Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER01 /MBU/2011
- [4] Nurfaza, B. D. (2017). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015) Vol.4 No.3 ISSN 2355-9357.*
- [5] Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014
- [6] Thesarani, N. (2016). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit Terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014).
- [7] Wahyudin, A., & Solikhah, B. (2017). Corporate Governance Implementation Rating In Indonesia and Its Effects On Financial Performance.